

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Tinjauan Tentang Konsep Remaja

2.1.1.1 Pengertian Tentang Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Menurut Mappiare dalam Ali & Asrori (2004: 9) “Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”. Hal ini berarti remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke usia dewasa, perkembangan masa remaja itu sendiri berbeda antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan perempuan mengalami perkembangan biologis (bentuk fisik/tubuh) dan psikologis (pemikiran/kematangan emosi) cenderung lebih cepat dari laki-laki.

Pendapat lain dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*) dalam Sarwono (2008: 9) bahwa:

Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang pada pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. WHO (*World Health Organization*) menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja.

Menurut Santrock (2003: 26), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Remaja merupakan suatu periode yang panjang yang semua orang pasti mengalaminya sebagai proses siklus hidup yang tidak bisa dilewati tanpa dijalani, masa remaja inilah yang menjadi tolak ukur menuju masa dewasa.

Hurlock (1993: 206-207) menyatakan bahwa, “melihat masa remaja sebagai suatu periode masa transisi dari masa anak-anak menuju ke arah kematangan”. Hurlock tidak menyebutkan bahwa remaja sebagai masa transisi anak-anak menuju kedewasaan tapi lebih tepat dengan kematangan, karena menurutnya dewasa secara umur bersifat “relatif” dalam arti perkembangan psikologis dan cara berpikirnya belum tentu mengikuti perkembangan umurnya.

Pendapat yang berbeda juga dikemukakan Widyastuti (2009: 11) yang menyatakan “Masa remaja yakni antara usia 10-19 Tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut Masa Pubertas”.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentan umur antara 12 sampai 22 tahun yang disertai tingkat kematangan psikologis dan cara berpikir. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk reproduksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 21 hingga 22 tahun.

Remaja mengalami perubahan dalam tiga domain yang akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan Santrock (2003: 26):

- 1) Proses biologis, mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Misalnya: gen yang diwariskan dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormonal pada pubertas.
- 2) Proses kognitif, meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi dan bahasa individu.
- 3) Proses sosial-emosional, meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan.

Eccles dan Midgely dalam Santrock (2002: 16) menambahkan Perubahan-perubahan besar tersebut dan transisi dalam bidang pendidikan dapat menimbulkan stres pada anak . Sehingga salah satu masalah yang muncul adalah penurunan prestasi akademis.

2.1.1.2 Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anakanak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Hurlock (1980:207-209) menjelaskan mengenai ciri- ciri masa remaja yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, namun pada periode remaja antara perkembangan

fisik dan psikologis sangat penting. Perkembangan fisik dan psikologis pada masa remaja ini mengalami perubahan sangat pesat dan menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam membahas masalah fisik pada masa remaja.

Hurlock (1980:207) yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, mengatakan:

Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Berdasarkan pernyataan Hurlock di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa remaja berlangsung cepat dan penting, pertumbuhan fisik akan disertai dengan perkembangan mental pula, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan”. Selain itu juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, hal ini perlu karena untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Seperti dijelaskan Hurlock (1980:207) yang

diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, “Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.” Sehingga dengan demikian para remaja dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahansikap dan perilaku menurun juga.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya adalah meliputi:

- 1) Perubahan fisik yang sangat cepat, meliputi perubahan fisik eksternal (tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks, ciri-ciri seks sekunder) dan perubahan fisik internal (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, jaringan tubuh),
 - 2) Perubahan emosi
 - 3) Perubahan mental
 - 4) Perubahan sosial, yang didalamnya terdapat perubahan perilaku pribadi dan sosial.
- (Hurlock, 1980: 211)

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak

perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya

sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Sehingga kekecewaan dan rasa frustrasi selalu membayangi para remaja akibat masalah yang dihadapinya itu. Seperti dijelaskan Anna Freud, yang dikutip Hurlock (1980: 208) yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo bahwa, “Banyak kegagalan, yang sering kali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak lelaki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Hurlock (1980:208) mengemukakan bahwa:

“Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau

seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah?... Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal”.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh (1980: 208) “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka dan remaja ini takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Hurlock (1980: 208) menjelaskan : “Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, sehingga mengakibatkan para remaja mengalami kesulitan dalam masa peralihan menuju masa dewasanya. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita –cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citrayang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja di atas, terlihat jelas bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Karena pada masa ini, setiap anak harus mulai belajar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang biasa mereka lakukan sewaktu anak-anak. Selain itu pada masa remaja ini, setiap anak akan menghadapi berbagai masalah diantaranya yaitu pencarian

identitas diri. Hal ini tidak akan mudah dilewati oleh setiap anak, dan bahkan bila seorang anak tidak bisa memecahkan permasalahannya itu, maka dia akan berada dalam krisis yang berkepanjangan. Dan pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik yang dapat mengganggu ketentraman umum.

2.1.1.3 Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Anak-anak dianggap sudah remaja apabila telah nampak terjadi perubahan fisik, psikologis dan cara berpikirnya. Masa remaja itu sendiri menjadi beberapa tahap perkembangan, yaitu:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
 - Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
 - Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
 - Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
 - Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum
- (Sarwono, 2010: 10).

Selanjutnya, berkaitan dengan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - Tampak dan merasa ingin bebas.
 - Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - Tampak dan ingin mencari identitas diri.
 - Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
 - Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 - Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

(Widyastuti dkk, 2009: 11).

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa.

Menurut Wong (2009: 585) ciri-ciri perkembangan remaja terlihat pada:

- a) Perkembangan biologis, perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder ;
- b) Perkembangan psikologis, teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.
- c) Perkembangan kognitif, berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode berfikir konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi;
- d) Perkembangan moral, anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa, mereka harus mengganti seperangkat moral dan nilai mereka sendiri ;

- e) Perkembangan spiritual, remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasi analogi serta simbol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis ;
- f) Perkembangan sosial, untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman sebaya dan teman dekat.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. “Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya” (Ali dan Asrori 2009: 41)

2.1.1.4 Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. “*Juvenile delinquency*” atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat

diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003: 6).

Mussen dkk dalam Maria Ulfah (2007: 9), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai “perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum”. Hurlock dalam Maria Ulfah (2007: 9) juga menyatakan “kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara”. Sependapat dengan Mussen dan Hurlock, Conger & Dusek dalam Maria Ulfah (2007: 10) mendefinisikan “kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman”.

Sarwono dalam Maria Ulfah (2007: 10) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan Santrock dalam Maria Ulfah (2007: 10) menambahkan bahwa, “kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal”.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar

aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

2.1.1.5 Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilakukriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.
(Kartono, 2003: 49)

b. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa

bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Menurut Kartono (2003: 52) Ciri - ciri perilakunya adalah :

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosakemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri darilingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat darikepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Menurut Kartono (2003: 53) ciri tingkah laku mereka adalah :

- 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.

- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri.
- 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Menurut Kartono (2003: 54)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen dalam Maria Ulfah (2007: 15) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock dalam Maria Ulfah (2007: 15) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.

- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Maria Ulfah (2007: 16) terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Menurut Kartono (2003: 17-20), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi- fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal- hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

- 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 7) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Dalam hubungan proses belajar mengajar pentahapan perkembangan yang digunakan sebaiknya bersifat elektif (tidak terpaku pada satupendapat saja). Fase fase perkembangan individu menurut Yusuf (2006: 10-11) adalah sebagai berikut:

1. Masa usia pra sekolah (0 – 6 tahun)

Masa ini terbagi 2 yaitu : masa vital masa dimana individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya, dan masa estetik (keindahan) adalah masa perkembangan rasa keindahan dimana dalam masa ini perkembangan anak yang terutama adalah fungsi pancainderanya.

2. Masa usia sekolah dasar (6 – 12 tahun)

Masa ini disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah.

Masa ini diperinci menjadi 2 fase, yaitu :

- a. Masa kelas – kelas rendah sekolah dasar. Sifat – sifat yang umum pada masa ini biasanya anaktunduk pada peraturan – peraturan tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding-banding kan dirinya dengan anak yang lain.
- b. Masa kelas – kelas tinggi sekolah dasar. Sifat – sifat khas anak dalam masa ini antara lain : adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari – hari, amat realistic (ingin mengetahui dan belajar), biasanya anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama – sama.

Masa keserasian bersekolah diakhiri dengan masa yang disebut poeral.

Sifat – sifat khas anak pada masa poeral ini menurut para ahli yaitu :

- a. Ditujukan untuk berkuasa (sikap, tingkah laku, dan perbuatan)
- b. Ekstraversi (berorientasi keluar dirinya, misalnya mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya).

3. Masa usia sekolah menengah (12 – 18 tahun)

Masa ini dapat diperinci menjadi beberapa masa, yaitu :

- a. Masa praremaja (remaja awal), masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik.

- b. Masa remaja (remaja madya), pada masa ini remaja mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja – puja, dan ia membutuhkan teman yang dapat memahami dan menolongnya saat suka maupun duka.
- c. Masa remaja akhir, masa ini remaja dapat menentukan pendirian hidupnya.

4. Masa usia mahasiswa (18 – 25 tahun)

Masa usia mahasiswa biasanya berusia 18 – 25 tahun, dan pada masa inilah remaja memiliki pematangan pendirian hidup.

Masa remaja merupakan masa yang paling rawan terjadi penyimpangan dalam kehidupannya baik dalam segi individu pribadi maupun sosial. Menurut Nawawi (2011: 5) kerawanan pada masa remaja dijabarkan sebagai berikut:

a. Kerawanan fisik:

Mengalami ketidak seimbangan sebagai akibat pembentukan hormon pertumbuhan dan hormon gonadotropik pada periode pubertas, pembentukan jumlah hormon pertumbuhan yang kurang pada periode anak akhir dan pubertas menyebabkan individu mempunyai bentuk yang kecil dibandingkan kelompok seusianya (tubuh kecil tetapi penampilan matang).

b. Kerawanan psikologik:

Remaja yang tidak dipersiapkan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologik, belum siap menerima keadaan dirinya, sehingga perubahan yang dialami dapat merupakan pengalaman yang traumatis, sehingga

mereka memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan lingkungan.

2.1.2. Tindak Tawuran

Dengan mengetahui ciri, tahap dan tugas perkembangan serta kerawanan-kerawanan yang seringkali muncul pada siswa yang sedang menjalani masa remaja diharapkan para orangtua, pendidik, masyarakat, pemerintah dan remaja itu sendiri memahami hal-hal yang seharusnya dilalui pada masa remaja ini, sehingga apabila remaja diarahkan dan dibimbing akan dapat melalui masa remaja ini dengan baik, maka selanjutnya remaja akan tumbuh sehat kepribadian dan jiwanya. Dengan demikian perkelahian dan tawuran pelajar yang kian memprihatinkan tidak perlu terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), yang dimaksud dengan tawuran adalah, “perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai”. “Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari (1) aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, (2) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, (3) perilaku yang mengakibatkan korban materi dan (4) perilaku yang mengakibatkan korban fisik” (Mariah dalam Tamimi Oesman, 2010; 7).

Menurut Ridwan dalam Tamimi Oesman (2010: 5) tawuran pelajar didefinisikan sebagai “perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap

sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Tawuran terbagi dalam tiga bentuk: (1) tawuran antar pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun, (2) tawuran satu sekolah melawan satu perguruan yang didalamnya terdapat beberapa jenis sekolah dan (3) tawuran antar pelajar yang sifatnya insidental yang dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu”.

Sementara menurut Solikhah dalam Tamimi Oesman (2010: 5) tawuran didefinisikan sebagai “perkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan kepada kelompok pelajar dari sekolah lain”. Berdasarkan pelakunya “Aktor pelaku tawuran adalah remaja pelajar yaitu anak-anak remaja yang duduk di bangku SMU. Ciri khas sosial mereka adalah memiliki solidaritas sosial atau solidaritas kelompok yang tinggi, mudah mengalami frustrasi dan kekecewaan, mudah mengalami ketidak nyamanan karena lingkungan sosial fisik yang tidak menyenangkan seperti panas, bising, berjubel” (Calchoun & Acocella, 1955:368-369)

2.1.2.1 Tawuran Pelajar pada masa Remaja

Secara instingtif, manusia membutuhkan kekerasan untuk mempertahankan hidupnya. Secara psikologis, kekerasan/tawuran bisa muncul ke permukaan dalam bentuk sebuah aksi (agresi) maupun reaksi atas aksi seperti halnya seseorang membunuh agar ia tidak terbunuh. Siapapun kita, apapun status kita, bisa melakukan tindak kekerasan ataupun tawuran, baik itu secara individual maupun secara kolektif (massal). Jika sekelompok individu melakukan kekerasan atau tawuran secara bersamaan, inilah yang disebut kekerasan kolektif, baik dilakukan oleh sekelompok remaja ataupun sekelompok orang banyak (crowd). Bentuk aksi

tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki, menghina, mengejek dsb.) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, melempar batu, membunuh, dll.)

Kekerasan kolektif ini, menurut Gustave Le Bon dalam bukunya *The Crowd*, identik dengan irasionalitas, emosionalitas, dan peniruan individu. Kekerasan seperti ini berawal dari sharing nilai atau penyebaran isu, kemudian kumpulan individu tersebut frustrasi dan akhirnya melakukan tindakan anarkhi. Jika kita simak secara seksama, begitupun para pelajar SMA di Indonesia, tidak sedikit perilaku agresi dan kekerasan/tawuran mereka yang meniru acting yang diperankan oleh tokoh insan film yang mereka tonton setiap saat. Tak dapat disangkal lagi, semenjak usia TK, SD mereka telah menonton film-film karton yang jelas-jelas dipoles unsur komedi di dalamnya, seperti Tom and Jerry, menginjak usia SLTP dan SMA mereka terus disugahi tayangan-tayangan film yang menuntun pemirsanya melakukan tindak kekerasan/tawuran. Mereka merupakan pendukung yang fanatik dan pemodel yang aktif, tak ayal lagi ketika dibangku SMA mereka mendapatkan julukan SMA tawuran, dan ketika menginjak perguruan tinggi mereka menjadi pendemo sampai berani melengserkan presiden.

Kegiatan Upaya Penanggulangan Kerawanan Sekolah yang mengemukakan bahwa tawuran pelajar merupakan jenis perbuatan yang melanggar norma-norma, Nawawi (2011: 5-6) “terjadinya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pelajar, yang menimbulkan keagetan di kalangan masyarakat, karena adanya kasus ini menunjukkan tidak terkendalinya tingkah laku diri pelajar. Adanya kasus pembunuhan pada kerusuhan yang ditimbulkan oleh pelajar, telah membuktikan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar tidak hanya bersifat sebagai

tindakan kenakalan remaja biasa, tetapi dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal”.

“Jenis perbuatan yang melanggar norma-norma yang dilakukan oleh para pelajar itu antara lain berupa: (1) Pengeroyokan dan perkelahian secara berkelompok (tawuran), dari saling pandang berkembang menjadi keributan-keributan kecil, yang biasanya tidak berlanjut terus, apabila salah satu kelompok merasa tidak dapat menyaingi kekuatan lawan. Kelompok yang merasa kalah melapor kepada temannya, dan didorong kesetiakawanan antar pelajar, mereka melakukan penyerangan balik kepada pelajar yang dianggap menantang. Pada perkembangan selanjutnya, tawuran ini tidak terbatas memanfaatkan keterampilan tangan, akan tetapi telah mempergunakan berbagai alat bantu, mulai benda yang ada di sekeliling seperti batu ataupun kayu, sampai membawa dari rumah seperti senjata tajam. (2) Penganiayaan terhadap sesama pelajar, penganiayaan adalah seseorang dengan sengaja menimbulkan luka-luka berat dan luka parah orang lain” (Sudarsono: 1990: 32). Dalam praktek tawuran pelajar sering terjadi kontak fisik antara pelajar yang mengakibatkan kematian, setelah terjadinya penganiayaan.

“Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikuensi yaitu situasional dan sistematis. Pada delikuensi situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikuensi sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya” (Raymond Tambunan dalam Nawawi, 2011: 7).

Berdasarkan data statistik, “jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dan perilaku delinkuen lebih banyak daripada perempuan, kecuali dalam hal lari dari rumah” (Bynum & Thompson, 1996; 24). Anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku antisosial daripada anak perempuan. Kartono (2006; 24), mengungkapkan “perbandingan perilaku delinkuen anak laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas”.

2.1.2.2 Dampak Perkelahian Pelajar/ Tawuran

Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, karenanya memilih melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Menurut Nawawi (2011: 7) perkelahian pelajar atau tawuran pelajar jelas merugikan banyak pihak, paling tidak terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar.

- a. pelajar dan keluarganya yang terlibat perkelahian mengalami dampak negatif pertama, bila mengalami cedera, cacat seumur hidup atau bahkan tewas;
- b. rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar (vas bunga), bus, halte dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi, seperti kendaraan, pecahnya kaca toko-toko, dll.;
- c. terganggunya proses belajar di sekolah;
- d. berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

- e. memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

2.1.2.3 Konflik dan Manajemen Penyelesaiannya

Menurut Nardjana (1994; 11) “Konflik adalah akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu”. Killman dan Thomas (1978) menambahkan “konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain”. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.

Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, dan Osborn (1998: 580) yang dimaksud dengan konflik (dalam ruang lingkup organisasi) adalah: “*Conflict is a situation which two or more people disagree over issues of organisational substance and/or experience some emotional antagonism with one another*”. yang kurang lebih memiliki arti bahwa konflik adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya. Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai:

- a. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
- b. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (Pickering, 2001; 23).

A. Ciri-Ciri Konflik :

Menurut Wijono (1993 : 37) ciri-ciri konflik adalah :

- a. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
- b. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
- c. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang- pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.
- d. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
- e. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, prestise dan sebagainya.

B. Tahapan-Tahapan Perkembangan kearah terjadinya Konflik :

- a. Konflik masih tersembunyi (laten) Berbagai macam kondisi emosional yang dirasakan sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan sebagai hal yang mengganggu dirinya.
- b. Konflik yang mendahului (*antecedent condition*) Tahap perubahan dari apa yang dirasakan secara tersembunyi yang belum mengganggu dirinya, kelompok atau organisasi secara keseluruhan, seperti timbulnya tujuan dan nilai yang berbeda, perbedaan peran dan sebagainya.
- c. Konflik yang dapat diamati (*perceived conflicts*) dan konflik yang dapat dirasakan (*felt conflict*) Muncul sebagai akibat antecedent condition yang tidak terselesaikan.
- d. Konflik terlihat secara terwujud dalam perilaku (*manifest behavior*)
Upaya untuk mengantisipasi timbulnya konflik dan sebab serta akibat yang

ditimbulkannya; individu, kelompok atau organisasi cenderung melakukan berbagai mekanisme pertahanan diri melalui perilaku.

- e. Penyelesaian atau tekanan konflik Pada tahap ini, ada dua tindakan yang perlu diambil terhadap suatu konflik, yaitu penyelesaian konflik dengan berbagai strategi atau sebaliknya malah ditekan.
- f. Akibat penyelesaian konflik Jika konflik diselesaikan dengan efektif dengan strategi yang tepat maka dapat memberikan kepuasan dan dampak positif bagi semua pihak. Sebaliknya bila tidak, maka bisa berdampak negatif terhadap kedua belah pihak sehingga mempengaruhi produktivitas kerja. (Wijono, 1993, 38-41).

C. Sumber-Sumber Konflik :

- a. Konflik Dalam Diri Individu (*Intraindividual Conflict*) Konflik yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai (*goal conflict*) Menurut Wijono (1993, pp.7-15), ada tiga jenis konflik yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai (*goal conflict*), yaitu:
 - *Approach-approach conflict*, dimana orang didorong untuk melakukan pendekatan positif terhadap dua persoalan atau lebih, tetapi tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.
 - *Approach-Avoidance Conflict*, dimana orang didorong untuk melakukan pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang mengacu pada satu tujuandan pada waktu yang sama didorong untuk melakukan terhadap persoalan-persoalan tersebut dan tujuannya dapat mengandung nilai positif dan negatif bagi orang yang mengalami konflik tersebut.
 - *Avoidance-Avoidance Conflict*, dimana orang didorong untuk menghindari dua atau lebih hal yang negatif tetapi tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain. Dalam hal ini, *approach-approach conflict* merupakan jenis konflik yang mempunyai resiko paling kecil dan mudah diatasi, serta akibatnya tidak begitu fatal.

b. Konflik yang berkaitan dengan peran dan ambigius

Di dalam organisasi, konflik seringkali terjadi karena adanya perbedaan peran dan ambigius dalam tugas dan tanggung jawab terhadap sikap-sikap, nilai-nilai dan harapan-harapan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Filley and House memberikan kesimpulan atas hasil penyelidikan kepustakaan mengenai konflik peran dalam organisasi, yang dicatat melalui indikasi-indikasi yang dipengaruhi oleh empat variabel pokok yaitu :

- Mempunyai kesadaran akan terjadinya konflik peran.
- Menerima kondisi dan situasi bila muncul konflik yang bisa membuat tekanan-tekanan dalam pekerjaan.
- Memiliki kemampuan untuk mentolelir stres.
- Memperkuat sikap/sifat pribadi lebih tahan dalam menghadapi konflik yang muncul dalam organisasi (Wijono, 1993, p.15).

Stevenin (2000, pp.132-133), ada beberapa faktor yang mendasari munculnya konflik antar pribadi dalam organisasi misalnya adanya:

- Pemecahan masalah secara sederhana. Fokusnya tertuju pada penyelesaian masalah dan orang-orangnya tidak mendapatkan perhatian utama.
- Penyesuaian/kompromi. Kedua pihak bersedia saling memberi dan menerima, namun tidak selalu langsung tertuju pada masalah yang sebenarnya. Waspadailah masalah emosi yang tidak pernah disampaikan kepada manajer. Kadang-kadang kedua pihak tetap tidak puas.
- Tidak sepakat. Tingkat konflik ini ditandai dengan pendapat yang diperdebatkan. Mengambil sikap menjaga jarak. Sebagai manajer, manajer perlu memanfaatkan dan menunjukkan aspek-aspek yang sehat dari ketidaksepakatan tanpa membiarkan adanya perpecahan dalam kelompok.

- Kalah/menang. Ini adalah ketidaksepakatan yang disertai sikap bersaing yang amat kuat. Pada tingkat ini, sering kali pendapat dan gagasan orang lain kurang dihargai. Sebagian di antaranya akan melakukan berbagai macam cara untuk memenangkan pertarungan.
- Pertarungan/penerbangan. Ini adalah konflik “penembak misterius”. Orang-orang yang terlibat di dalamnya saling menembak dari jarak dekat kemudian mundur untuk menyelamatkan diri. Bila amarah meledak, emosi pun menguasai akal sehat. Orang-orang saling berselisih.
- Keras kepala. Ini adalah mentalitas “dengan caraku atau tidak sama sekali”. Satu-satunya kasih karunia yang menyelamatkan dalam konflik ini adalah karena biasanya hal ini tetap mengacu pada pemikiran yang logis. Meskipun demikian, tidak ada kompromi sehingga tidak ada penyelesaian.
- Penyangkalan. Ini adalah salah satu jenis konflik yang paling sulit diatasi karena tidak ada komunikasi secara terbuka dan terus-terang. Konflik hanya dipendam. Konflik yang tidak bisa diungkapkan adalah konflik yang tidak bisa diselesaikan.

Masten Broek (1977: 198) mengemukakan beberapa teori mengenai strategi intervensi untuk pihak ketiga yang efektif, yaitu :

1. Pihak-pihak yang terlibat konflik harus menerima pihak ketiga; ini berarti pihak-pihak harus memiliki motivasi positif untuk berbuat sesuatu mengenai konflik itu dan hal itu dilakukan dengan bantuan pihak ketiga. Hal ini dapat dilakukan dalam kaitan ini adalah :
 - a. Pada tahap awal mengadakan kontak-kontak dengan *kedua* pihak;
 - b. Memberikan *kejelasan* tentang cara kerja pihak ketiga;
 - c. Dibentuk semacam *papan suara* yang didalamnya duduk para wakil kedua pihak yang moderat dan beberapa pemimpin yang bertanggung jawab;
2. Jaringan dari pada mereka yang bertikai perlu disusun; Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah :

- a. Pihak ketiga perlu mengusahakan adanya suatu pembatasan dari berbagai kelompok yang terlibat konflik.
 - b. Pihak ketiga perlu memperjelas struktur yang ada dalam pihak-pihak;
 - c. Pihak ketiga perlu menyusun hubungan antara kedua pihak dan adanya pusat kekuasaan yang meliputi keduanya.
3. Pihak ketiga perlu menjaga keseimbangan antara pihak-pihak;
 4. Pihak ketiga perlu menyesuaikan intervensinya dengan adanya tiga macam konflik; tiga macam konflik itu adalah :
 - a. Masalah-masalah instrumental
 - b. Ketegangan-ketegangan dan kejengkelan-kejengkelan sosial emosional,
 - c. Kepentingan-kepentingan yang bertentangan.
 5. Pihak ketiga perlu mendorong terjadinya tingkat intensitas konflik optimal.
 6. Dalam suatu proses yang berulang pihak ketiga perlu mengadakan sitesis-sintesss konflik;
 7. Dalam intervensinya pihak ketiga harus dibimbing oleh kriteria pengarahan, kemungkinan penanganan, urgensi dan keluwesan;

Untuk memprjelas uraian mengenai ketujuh dalil penanganan konflik, akan dijelaskan melalui skema berikut ini :

Tabel 2.1 Skema : Ikhtisar dari Tujuh Dalil Penanganan Konflik

Dalil-dalil	Kegiatan-kegiatan
1. Mengusahakan akseptasi	Menunjukkan ketidak-tergantungan, menciptakan kejelasan.
2. Menyusun jarinagannya	Memisahkan pihak-pihak, menjelaskan struktur intern, menyusun hubungan antara pusat kekuasaan dan pihak-pihak
3. Meningkatkan keseimbangan dan simetri	Memberikan perhatian yang sama, menyeimbangkan pengaruh terhadap proses.
4. Mengusahakan tingkat intensitas yang optimal	Membiasakan adanya tahap pendinginan, membuat kosekwensi-konsekwensinya Nampak, memeriksa kesediaan untuk mengadakan perubahan
5. Membedakan antara :	Proses-proses dari pada :
a. Masalah-masalah instrumental	a. Pemecahan masalah
b. Ketegangan-ketegangan sosial emosional	b. Memahami pihak lain
c. Pertentangan kepentingan	c. Merundingkan, membimbing dan menyusun
6. Memspezifikkan, mengkonfrontasikan, memberikan sintesis	Memberikan prosedur untuk spesifikasi, mengkonfrontasikan, menggunakan jalan buntu untuk membuat spesifikasi lebih lanjut
7. Berkerja secara relatifmemberi bimbingan dan sekaligus luwes	Memberikan prosedur-prosedur dan menjaganya, harus dapat menyuruh lepaskan kelakuan yang berulang-ulang.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengakhiri konflik menurut Simmel dalam (Johnson,1994: 273) adalah :

- a. Menghilangkan dasar-dasar konflik dari tindakan mereka yang terlibat konflik.
- b. Kemenangan pihak yang satu dan kekalahan pihak yang lain.
- c. Kompromi
- d. Perdamaian
- e. Ketidak mungkinan untuk berdamai

Nasikun (1995: 22-25) menawarkan beberapa cara untuk pengendalian Konflik, yaitu :

- a. Melalui konsiliasi, yaitu pengendalian konflik yang terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan timbulnya pola diskusi dan pengambilan keputusan diantara pihak-pihak yang terlibat konflik mengenai persoalan-persoalan yang dipertentangkan melalui cara-cara yang bersifat damai.
- b. Pengendalian konflik melalui mediasi. Cara ini diperlukan bila pengendalian melalui konsiliasi tidak berhasil. Pengendalian konflik melalui mediasi ini dapat dilakukan dengan menunjuk pihak ketiga yang diharapkan dapat memberi nasehat tentang bagaimana pihak yang terlibat konflik sebaiknya menyelesaikan konflik diantara mereka. Namun dalam hal ini nasehat pihak ketiga tidak mengikat pihak-pihak yang terlibat konflik. Nasehat ini boleh dilaksanakan atau tidak.

Pengendalian konflik melalui cara perwasitan, jika konflik terus berlanjut, maka dibutuhkan pengendalian konflik melalui cara perwasitan. Melalui cara ini pihak-pihak yang terlibat konflik bersepakat atau terpaksa menerima pihak ketiga untuk

memberikan keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dalam hal ini pihak-pihak yang terlibat berada dalam kedudukan untuk harus menerima keputusan yang diambil wasit. Pengendalian atau penyelesaian konflik yang dimaksud disini bukan merupakan penyelesaian semua, namun yang utama adalah mencari sebab-sebab terdalam yang menimbulkan konflik di permukaan. Pengendalian konflik ini bertujuan untuk mencegah timbulnya disintegrasi dalam masyarakat. Asumsinya adalah jika penanganan konflik ini cukup efektif, maka dengan sendirinya akan tercipta integrasi antara kedua kelompok yang terlibat konflik atau kerusuhan tersebut akan terjadi lagi pada masa-masa yang akan datang.

2.1.3. Faktor-faktor Yang Dapat Mencegah Tindak Tawuran

2.1.3.1 Faktor Intern

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang/pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara singkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan

orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

2.1.3.1.1 Kecerdasan Emosional (Pengendalian Diri)

Bar-On dalam Goleman (2000; 1) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Goleman (2001; 2) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin”.

Perilaku delinkuen pada remaja (termasuk tindak tawuran) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor penyebabnya yaitu identitas diri negatif, pengendalian diri yang rendah, usia, jenis kelamin (laki-laki), harapan terhadap pendidikan (rendah dan sedikit komitmen), tingkat sekolah (prestasi yang rendah di tingkat awal), pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi (rendah), peran orangtua, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Santrock, 1998; 6).

Munculnya bentuk perilaku tawuran menurut Goleman (2001; 8) ”merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, mencerminkan meningginya ketidakseimbangan emosi”. Menurut Goleman dalam Ali & Asrori (2004; 7), “emosi memainkan peranan penting dalam perilaku individu. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas individu, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian untuk bertindak”. Bila emosi berhasil dikelola maka individu akan mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, individu yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri (Goleman, 2001; 8). Sehingga diperlukan adanya suatu kemampuan dalam manajemen emosi. Pengendalian diri merupakan bagian dari pengaturan diri, yaitu kemampuan mengelola emosi dan impuls merusak dengan efektif. Pengaturan diri berarti pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan, agar dapat terungkap dengan tepat.

Goleman dalam Adek Alhamri dan Fakhurrozi (2006; 3) menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosional meliputi lima wilayah utama, yaitu :

- a. **Mengenali emosi diri.** Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan

dasar kecerdasan emosional. Konsep ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu yang merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi diri kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah sebuah pilot yang andal bagi kehidupan mereka. Karena mereka mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya di dalam pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

b. Mengelola emosi. Bagaimana menangani perasaan agar perasaan kita dapat terungkap dengan dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Pada konsep ini akan ditinjau kemampuan kita untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan

menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

- d. Mengenali emosi orang lain.** Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Di sini akan di teliti akar empati, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan mengapa empati memupuk altruisme. Orang yang berempatik akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang-orang seperti ini lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.
- e. Membina hubungan.** Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Di konsep ini akan ditinjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka ini adalah “bintang-bintang” nya dalam pergaulan.

Selanjutnya, menurut Goleman dalam Adek Alhamri dan Fakhurrozi (2006; 4) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu hal yang terpenting dari kecerdasan emosional adalah pengaturan diri yang di dalamnya terdapat pengendalian diri ataupun pengendalian impuls. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku delinkuen yang dilakukan oleh remaja. Hal ini sesuai dengan penjelasan Gottman & DeClaire dalam Sari (2005; 5) bahwa "remaja yang cerdas emosinya akan menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, lebih banyak mengalami sukses di sekolah maupun dalam hubungannya dengan rekan-rekan sebaya, dan terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang juga tindak kriminal.

2.1.3.2 Faktor Ekstern

2.1.3.2.1 Pembinaan Agama

Sudarsono (2008: 121) menyatakan bahwa, "setiap agama yang ada diatas dunia ini pasti telah memiliki ajaran yang lengkap yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan

sesama manusia, bahkan diatur pula hubungan manusia dengan alam sekitarnya”. Peraturan-peraturan tersebut mengikat para penganutnya, oleh sebab itu peraturan-peraturan tersebut wajib ditaati.

Jika manusia beragama disertai taat mengamalkan segala ajarannya dan menjauhi larangannya kemungkinan besar sekali ia akan hidup teratur didunia. Keteraturan tersebut akan menjamin keamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam masyarakat. Anak remaja sekalipun akan sanggup untuk menciptakan keteraturan tersebut karena dampak agama sangat universal, berlaku untuk seumur hidup, segala jenis kelamin, tanpa batasan etnik, semua dasar ideologi apa saja dan kelompok masyarakat dengan pengaruh nilai-nilai hukum adat yang melingkupinya. “keuniversalan kaidah-kaidah agama akan sanggup membina mentalitas anak remaja yang beraneka ragam tingkat kehidupan dan lingkungan masyarakat yang membesarkannya” (Sudarsono, 2008; 119).

Dewasa ini banyak orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anak-anaknya yang telah remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama. “Sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan nakal *cross boy* atau *cross girl*” (Zakiah Daradjat, 1976: 86).

Disamping itu tidak sedikit pula jumlahnya remaja-remaja yang merasa tidak mendapat tempat dalam masyarakat dewasa, bahkan diantara mereka ada yang merasa sedih dan penuh penderitaan dalam hidupnya, mereka merasa dalam hidupnya tidak dihargai, tidak di sayangi oleh orang tua, bahkan merasa dibenci dan di hina. Sehingga mereka mencoba mencari jalan sendiri untuk membela dan mempertahankan harga dirinya, maka di tentangnya segala nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mereka ingin hidup lepas, bebas dari segala ikatan, maka timbulah golongan-golongan remaja seperti hippies dan sebagainya.

Remaja yang seperti itu lambat laun akan menjauh dari agama, dan semakin membela kelakuan yang barunya itu walaupun bertentangan dengan norma masyarakat dan agama. Kondisi seperti ini semakin lama juga akan menyebabkan remaja menentang siapa saja yang menghalanginya melakukan apa yang membuat dia senang.

Agama merupakan suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja dalam agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur gancang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.

“Agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan remaja dalam melaksanakan ibadah. Akan

tetapi, agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup” (Zakiah Daradjat, 1976:127).

Agama akan lebih berkesan dan berhasil dan berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada remaja karena setiap remaja pasti mengalami gonjangan hidup. Kendati besar ataupun kecil goncangan yang dialami oleh remaja-remaja dari berbagai tingkat masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu ada.

Agama mempunyai peran penting dalam pengendalian moral remaja. Memang, kadang-kadang kita melihat keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama.

Jika ingin mempelajari jalan perkembangan perasaan agama pada remaja, kiranya kita tidak dapat mengabaikan factor-faktor terpenting dalam pertumbuhan remaja :

- Pertumbuhan mental remaja
 - Masalah mati dan kekekalan
 - Emosi dan pengaruhnya terhadap kepercayaan agama
 - Perkembangan moral dan hubungan dengan agama
 - Kedudukan remaja dalam masyarakat dalam masyarakat dan penaruhnya terhadap keyakinannya
 - Sikap remaja terhadap agama
- (Zakiah Daradjat, 1976: 85)

Ajaran islam memang terdapat kebebasan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial. Kebebasan yang diberikan Allah SWT kepada umat islam bukan berarti lepas sama sekali dari norma-norma agama dan sosial. Didalam agama Islam cara hidup berkelompok (masyarakat) sudah diatur sedemikian rupa.

Al-quran surat Almaidah ayat (2) yang terjemahannya sebagai berikut: “dan tolong-menolonglah kamu mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa mutu iman seorang muslim dapat tercermin dalam pergaulan hidupnya dimasyarakat. Maka dari itu pembinaan agama bagi anak-anak remaja sebenarnya sangat penting sekali, sebab jika mereka memiliki iman yang kuat dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat.

2.1.3.2.2 Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dikenal siswa sebagai makhluk sosial semenjak lahir kedunia. Siswa tersebut kemudian berkembang menyesuaikan diri dengan kelompok sosial keluarga tersebut. Dalam tahap perkembangannya, orang tua membantu memperkenalkan karateristik keluarga tersebut.

Menurut St Vembriarto, (1984: 36) ”Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. hubungan antar

anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab”. Sedangkan dalam Kamus Istilah Sosiologi (1984: 105) menerangkan bahwa, ” keluarga adalah sesuatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat, terdiri dari seorang atau beberapa orang wanita yang tinggal bersama dengan seseorang atau beberapa pria dan anak-anaknya”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka pengertian lingkungan keluarga dapat disimpulkan sebagai kelompok sosial terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari seorang atau beberapa orang wanita dan seorang atau beberapa orang laki-laki yang secara lahir dan batin disatukan oleh ikatan perkawinan, serta anak-anaknya yang membentuk suatu rumah tangga dan mengatur hubungan yang satu dengan yang lainnya. Keluarga memiliki ciri-ciri yang menunjukkan sekelompok individu tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga. Suatu kelompok individu dapat dikatakan sebagai keluarga bila:

- a. Ada kesatuan dalam pandangan maupun pendapat melalui kesatuan dan keserasian dalam pemikiran
- b. Adanya hubungan suami istri yang saling mengisi yaitu hubungan yang terlihat dalam bentuk hubungan yang akrab.
- c. Ada kontak psikis
- d. Adanya hubungan persahabatan antara suami, istri dan anak
- e. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan aman dan tertampung, kebutuhan akan perlakuan emosional dan efeksional dan kebutuhan lainnya yang membawa kebutuhan psikis.

(Singgih D. Gunarsa, 1987: 45)

Pendapat tersebut merupakan syarat suatu kelompok sosial untuk dikatakan sebagai keluarga. Selanjutnya Abu Ahmadi (1991: 108) menjelaskan ”fungsi keluarga sebagai salah satu bagian dari kelompok

sosial yaitu: fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan dan penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama”.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya remaja mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Sudarsono (2008; 125) menyatakan “keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama pada anak remaja”. oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif”.

Menurut Agus Sujanto (1981; 226) “sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga untuk seterusnya, sebageian besar waktunya ada didalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga”.

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari indentitas yang dibangunnya.

Parenting yang sangat otoriter atau terlalu mengizinkan, antagonisme, penolakan dan komunikasi yang kurang baik di rumah berkaitan dengan tertariknya remaja kepada teman sebaya karena mereka berhubungan dengan konsep diri negatif remaja dan penyesuaian emosional yang kurang memadai (Fuhrmann, Barbara S. : 1990 : 118).

Sudarsono (2008;125) menambahkan bahwa, “keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal, *broken home*, jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan”

2.1.3.2.3 Lingkungan Sekolah

Pendidikan sekolah/pendidikan formal menurut TAP MPR No II/MPR/1988 merupakan “pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman kepada TUHAN YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”.

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, Menurut Nawawi (2011)

Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya.

Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

Menurut Kartini Kartono (2006;124) menyatakan

Kenakalan remaja dan tindak tawuran disebabkan lingkungan sekolah yang buruk antara lain: bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dsb.

Semua keadaan itu tidak menyenangkan remaja untuk belajar disekolah. Berjam-jam lamanya remaja harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis. Remaja merasa sangat dibatasi gerak-geriknya, dan merasa tertekan batin, kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis; sebab semua sudah diatur dan dipastikan mengikuti buku, kurikulum dan satuan pelajaran yang sudah ‘baku’ “.

2.1.3.2.4 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kedua yang dikenal anak atau siswa sejak lahir di dunia. Masyarakat diartikan sebagai ”Suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan

tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan secara keseluruhan akan mengalami perubahan” (Soerjono Soekanto, 1986: 20).

Subandiroso (1987: 96) menjelaskan pengertian masyarakat adalah

Sekelompok orang yang menempati wilayah tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, terikat dalam suatu satuan sosial melalui perasaan solidaritas oleh latar belakang sejarah, politik dan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki sistem sosial yang terstruktur dan tinggal disuatu wilayah tertentu yang didasari oleh kesamaan latar belakang sejarah, politik dan atau kebudayaan. Lingkungan masyarakat ikut berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Semakin positif dampak yang diberikan lingkungan masyarakat kepada siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan pembelajaran yang diperoleh siswa.

Zakiah Daradjat (1976: 86) menyatakan, “segala permasalahan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkutan dan kait-berkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup”.

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan

yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan seperti yang kita saksikan di tayangan busur, sergap, patroli, dll. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi (Reymond Tambunan: 2000). Terutama untuk perbuatan-perbuatan anti sosial dan kekerasan seperti yang sering ditayangkan di TV. Misalnya: film action yang penuh darah, WCW, UFC, PFC, Death Math, atau lebih nyata lagi seperti: Busur, Patroli, atau TKP. Yang semuanya itu sadar atau tidak bisa memicu tindak kekerasan pada remaja. Rasa solidaritas kelompok yang tinggi pada para pelajar SMU, bukan hanya terjadi ketika mereka senang, melainkan juga terjadi saat-saat duka, ada ancaman, kesulitan dan sebagainya.

2.1.3.2.5 Kelompok Sebaya (*PEER GROUP*)

Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok sebaya (*Peer Group*). Dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, masing-masing individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan. Di dalam kelompok sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

Menurut Santosa (2004: 79) bahwa, “teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain mengenai kelompok teman sebaya menurut Tirtarahardja (1995:181) adalah “suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan secara umum pengertian kelompok teman sebaya yaitu suatu kelompok yang terdiri dari anak-anak yang memiliki umur hampir sama dan memiliki kesenangan yang sama pula. Kelompok teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja. Hal ini terjadi karena usianya sudah lewat masa anak namun belum dapat diterima sebagai orang dewasa, oleh karena itu dia harus mempersiapkan dirinya untuk belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Di lingkungan baru inilah remaja membentuk kelompok yang disebut kelompok teman sebaya atau *peer group*.

a. Latar Belakang Timbulnya *Peer Group*

Slamet Santoso (2004: 78) menjelaskan latar belakang munculnya *Peer Groups* yaitu

1. Adanya perkembangan proses sosialisasi
Pada usia remaja (anak usia SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi. Individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.
2. Kebutuhan untuk menerima penghargaan
Individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian, individu merasakan kebersamaan atau kekompakkan dalam kelompok teman sebayanya.
3. Perlu perhatian dari orang lain
Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Ketika individu merasa sama dengan lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status.
4. Ingin menemukan dunianya
Di dalam *Peer Group*, individu dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang.

b. Fungsi *Peer Group*

Slamet Santoso (2004: 26) menjelaskan fungsi *Peer Groups* yaitu

1. Membantu peranan sosial yang baru. Kelompok sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik.
2. Kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua bahkan untuk masyarakat. Kelompok teman sebaya bisa sebagai sumber informasi bagi orang tua tentang hubungan sosial individu serta sebagai sumber informasi kalau salah satu anggotanya berhasil maka di mata orang lain, kelompok sebaya itu berhasil.
3. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok sebaya ini, mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain.

4. Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu, anggota-anggotanya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama.
5. Dalam kelompok sebaya, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru. Dalam kelompok sebaya mereka belajar tentang bagaimana manjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, bagaimana berhubungan dengan anggota kelompok yang lain dan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan pengikut.

c. Ciri-Ciri *Peer Group*

Slamet Santoso (2004: 81) menjelaskan ciri-ciri *Peer Groups* yaitu:

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Kelompok sebaya terbentuk secara spontan, diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang dianggap oleh semua anggota bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin.
2. Bersifat sementara, Karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, kelompok ini tidak bisa bertahan lama. Lebih-lebih jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai. Atau karena keadaan yang memisahkan mereka.
3. Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Misalnya teman sebaya di sekolah / kampus, mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, yang mempunyai aturan atau kebiasaan yang berbeda-beda. Lalu mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu.
4. Anggotanya adalah individu yang sebaya Biasanya yang menjadi anggota dalam *Peer Group* adalah individu yang mempunyai kisaran umur yang sama atau hampir sama serta mempunyai keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.

d. Pengaruh Perkembangan *Peer Group*

Menurut Havinghurst dalam Santosa (2004: 82) pengaruh perkembangan *Peer Group* ini mengakibatkan adanya :

1. Kelas sosial.

Pembentukan kelompok sebaya berdasarkan status sosial ekonomi individu sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin.

2. *In group* dan *out group*

In group adalah teman sebaya dalam kelompok, *out group* adalah teman sebaya di luar kelompok.

- Pengaruh positif dari *Peer Group*
 1. Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
 2. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
 3. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
 4. Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
 5. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
- Pengaruh negatif dari *Peer Group*
 1. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
 2. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota.
 3. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.

e. Kelompok dan Asosiasi

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk berkelompok. Sulit bagi manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya seorang diri tanpa berkelompok. Kelompok diartikan sebagai penggabungan individu atas berbagai kriteria ukuran (jumlah) dan juga tempat.

Kelompok menurut Keesing (1992:209) merupakan suatu himpunan manusia yang berinteraksi secara berulang-ulang dalam perangkat identitas sosial yang saling berkaitan. Merujuk pada pandangan Keesing di atas, kelompok dapat dibedakan dari bentuk himpunan yang terbatas dan bersifat sementara seperti kerumunan (*crowd*) atau kumpulan.

Secara khusus kelompok merujuk pada jenis, tatanan dan relasi sosialnya terbagi atas dua jenis, yaitu *gemeinschaft* dan *gesselschaft*. Sosiolog Jerman, Ferdinand Tonnies adalah yang pertama memperkenalkan dua konsep tersebut. Dilihat dari segi relasi sosialnya maka didapatkan karakteristik sebagai berikut:

- Kelompok primer, relasi antar anggotanya rapat dan bertatapmuka secara langsung, serta memiliki tujuan dan tradisi yang sama. Contoh dari kelompok ini biasanya merujuk pada masyarakat pra-industri.
- Kelompok sekunder, relasi antar anggotanya lebih spesifik (misal hubungan dagang, pekerjaan kantor), impersonal, dan instrumental. Relasi sosial hanya melibatkan sebagian dari jumlah individu dalam kelompok tersebut. Contoh dari kelompok *gesselschaft* biasanya terkait dengan proses perindustrian.

Max Weber mengaitkan kedua konsep *gemeinschaft* dan *gesselschaft* dengan proses integrasi para pelaku sosial. Jika proses integrasi tersebut

mengakibatkan *gemeinschaft* maka dasar dari kelompok adalah perasaan kebersamaan atau perasaan yang motivasinya bercorak efektif atau tradisi. Jika proses integrasi mewujudkan *gesellschaft* maka motivasi tingkah laku sosial melibatkan perkiraan atau relasi kepentingan.

Asosiasi merupakan penggabungan individu atau kelompok yang dibentuk untuk memenuhi suatu kepentingan tertentu. Suatu kelompok dikatakan asosiasi bila memiliki kepentingan dan tujuan terfokus untuk jangka waktu tertentu (jangka pendek ataupun jangka panjang). Asosiasi dibentuk juga untuk melindungi kepentingan dari individu-individu anggota asosiasi. Dalam hal keanggotaannya, asosiasi bersifat formal dan memiliki ciri struktur sebagaimana organisasi modern. Dalam konteks kepentingan, tujuan, dan perlindungan terhadap kepentingan suatu asosiasi terlebih dahulu dirumuskan apa yang menjadi kepentingan dan tujuan utama.

2.2 Kerangka Pikir

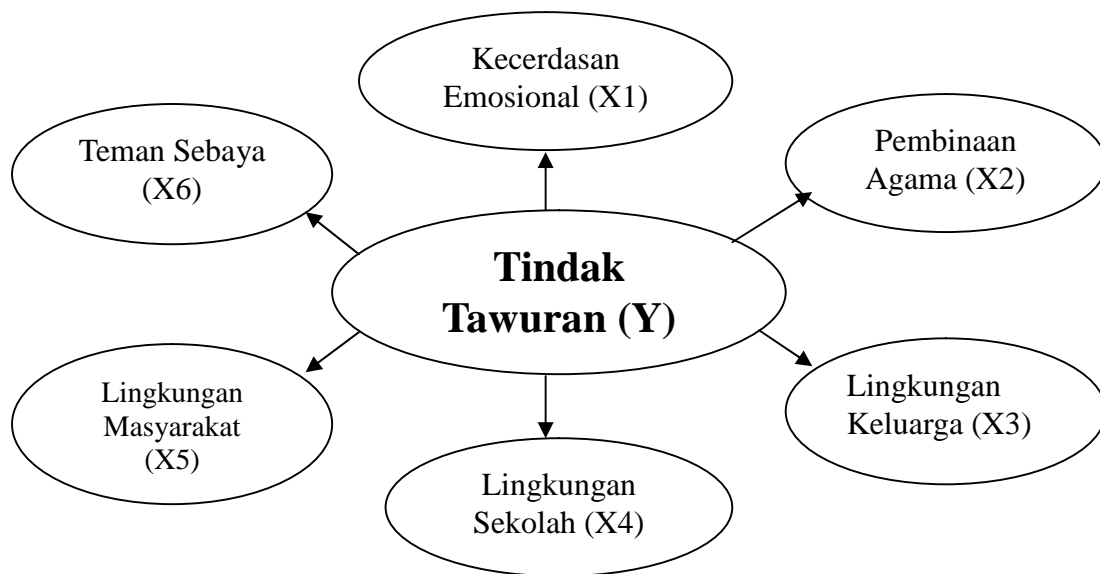
Untuk memudahkan peneliti melaksanakan penelitian maka diperlukan suatu kerangka pikir yang jelas. Menurut Soerjono Soekanto (1984: 24) "Kerangka pikir adalah proses yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti".

Berdasarkan judul penelitian " Faktor-faktor Pencegah Tindak Tawuran Antar Pelajar Di SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun pelajaran 2012/2013", maka peneliti mengklarifikasi yang menjadi variabel bebas adalah "Faktor-faktor yang

dapat mencegah siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung melakukan tindak tawuran”, variabel bebas ini dijabarkan dalam 2 faktor yaitu:

1. Faktor intern siswa yang meliputi:
 - a. Kecerdasan Emosional (pengendalian diri)
2. Faktor ekstern siswa yang meliputi:
 - a. Pembinaan Agama
 - b. Lingkungan Keluarga
 - c. Lingkungan Sekolah
 - d. Lingkungan Masyarakat
 - e. Teman sepermainan (*Peer Groups*)

Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah ”tindak tawuran”.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir